

Komunikasi Interpersonal Coach dengan Atlet Pebasket Klub CLS Surabaya

Debora Tri Gunawan¹, Ismojo Herdono²

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bisnis Media, Universitas Ciputra Surabaya

E-mail: [1dgunawan03@student.ciputra.ac.id](mailto:dgunawan03@student.ciputra.ac.id) [2ismojo.herdono@ciputra.ac.id](mailto:ismojo.herdono@ciputra.ac.id)

Abstrak

Perkembangan kemampuan serta keterampilan atlet memerlukan komunikasi serta hubungan antara coach dengan atlet harus berjalan dengan baik. Hubungan yang dibangun tersebut tentu saja memerlukan adanya proses komunikasi. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang tepat untuk digunakan dalam hubungan tersebut. Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi secara langsung. Dengan adanya permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk membahas mengenai bagaimana proses komunikasi interpersonal antara coach dan atlet di klub CLS Surabaya. Komunikasi interpersonal antara coach dengan altes pebasket klub CLS Surabaya dilihat melalui cir-ciri serta proses komunikasi interpersonal yang terjalin. Peneliti menggunakan pendekatan kuasi-kualitatif dengan memerlukan teori yang mendasarinya, dan dari pengumpulan data yang didapatkan melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin antara coach dan atlet di CLS Surabaya menunjukkan beberapa ciri komunikasi interpersonal, yaitu selektif, sistematis, unik, processual, transaksional, individual, pengetahuan personal, serta menciptakan makna. Serta proses atau tahapan dalam komunikasi interpersonal yang dilalui oleh coach dengan atlet. Namun, ditemukan pula dalam beberapa kasus terjadi kemerosotan komunikasi yang dapat diperbaiki melalui pendekatan komunikasi yang lebih efektif.

Kata Kunci—Atlet, Coach, Komunikasi Interpersonal

Abstract

The development of athletes' abilities and skills requires communication and the relationship between coaches and athletes must run well. The relationship that is built certainly requires a communication process. Interpersonal communication is the right communication to be used in the relationship. Interpersonal communication is a communication process that occurs directly. With these problems, the researcher is interested in discussing how the interpersonal communication process between coaches and athletes at the CLS Surabaya club is concerned. Interpersonal communication between coaches and basketball athletes of the CLS Surabaya club is seen through the characteristics and interpersonal communication processes that are established. The researcher uses a quasi-qualitative approach by requiring the underlying theory, and from the data collected through interviews and documentation. The results of this study found that the interpersonal communication between coaches and athletes at CLS Surabaya showed several characteristics of interpersonal communication, namely selective, systematic, unique, processual, transactional, individual, personal knowledge, and creating meaning. As well as the process or stages in interpersonal communication that the coach goes through with the athlete. However, it was also found that in some cases there was a deterioration in communication that could be corrected through a more effective communication approach.

Keywords—Athletes, Coach, Interpersonal Communication

1. PENDAHULUAN

Permainan bola basket banyak digemari oleh masyarakat luas termasuk masyarakat Indonesia sendiri. Permainan ini telah banyak berkembang sejak kali pertama diciptakan di akhir abad ke-19. Popularitas olahraga bola basket ini meningkat ditandai melalui munculnya berbagai pihak yang menyelenggarakan perlombaan basket dan partisipasi masyarakat yang aktif. Perkembangan olahraga basket mulai berkembang di beberapa kota besar di Indonesia, salah satunya yakni kota Surabaya. Dalam membangun *skills* dan mental bertanding, setiap atlet tentu membutuhkan pendapat, dorongan selain dari diri sendiri serta bantuan dari orang terdekat, termasuk arahan dari pelatih atau *coach*. Hubungan yang terjalin antara pelatih dan atlet tersebut tidak lepas dari kegiatan atau proses komunikasi.

Komunikasi yang biasa dilakukan coach dalam menjalin hubungan yang baik dengan atlet yang dibina, yakni dengan menggunakan komunikasi interpersonal[1]. Menurut Griffin [2], komunikasi interpersonal seperti bermain tebak-tebakan, dimana bersifat saling bertukar dalam proses mengirim, menerima, dan saling beradaptasi baik pesan verbal maupun nonverbal dengan orang lain, untuk menciptakan dan mengubah gambaran pikiran kedua pihak. Hal ini tentu tidak memempungkiri bahwa perkiraan atau tafsiran antara satu individu dengan individu yang lain dapat sama. Komunikasi yang efektif tidak hanya akan membantu pelatih dalam memberikan strategi, namun juga dalam membangun kepercayaan dalam hubungan dengan atlet. Mengutip hasil penelitian Cahyono [3], kurangnya komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet dapat berpengaruh buruk atau negatif terhadap keberhasilan tim dan atlet. Pola komunikasi yang terjalin sangat berperan dalam pengembangan keterampilan dan pemahaman permainan. Pola komunikasi yang terjalin sangat berperan dalam pengembangan keterampilan dan pemahaman permainan. Pentingnya komunikasi interpersonal dalam konteks olahraga tidak dapat diabaikan lagi. Hal ini tentu saja relevan bagi klub bola basket di Indonesia yang memiliki tujuan dan sedang berupaya untuk meningkatkan atlet dan tim. Sebagai pelatih, tentu Memiliki tugas antara lain membagi pengetahuan mengenai teknik, cara, serta mental dalam permainan basket kepada atlet. Terutama dalam mengontrol kondisi mental atlet sangatlah berpengaruh bagi penunjang terbentuknya fokus dan motivasi berprestasi atlet tersebut [4].

Saat ini Surabaya merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki banyak klub basket. Klub basket Cahaya Lestari Surabaya merupakan salah satu klub basket terbaik di wilayah Jawa Timur dengan sejumlah prestasi baik untuk tingkat regional hingga tingkat nasional [5]. Klub basket Cahaya Lestari Surabaya sudah berdiri kurang lebih 78 tahun. Sejak berdirinya klub ini dari tahun ke tahun CLS selalu menciptakan pemain yang terpilih dalam tim nasional Indonesia, baik atlet putra maupun putri. Kemudian pada tahun 2011 berdirilah sekolah bola basket untuk pemula di usia 7- 15 tahun yang ditangani oleh pelatih yang berpengalaman didirikan oleh yayasan. Tentu saja hal tersebut menunjang tujuan dari klub ini yakni menciptakan atlet-atlet bola basket yang berbakat bagi Indonesia. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui serta menganalisis komunikasi interpersonal yang terjalin antara *coach* dengan atlet pebasket di klub CLS Surabaya. Melalui penelitian dapat memberikan wawasan tentang praktik yang tepat, yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kualitas dan membangun hubungan yang baik antara *coach* dengan atlet. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam dan menganalisis bagaimana proses komunikasi interpersonal yang terjalin antara *coach* dengan atlet basket di CLS Surabaya. Hal ini tentu saja mencakup proses interaksi ketika berlatih dengan menggunakan strategi komunikasi maupun media komunikasi yang digunakan antar coach dengan atlet.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam dan menganalisis bagaimana proses komunikasi interpersonal yang terjalin antara *coach* dengan atlet basket di CLS Surabaya. Hal ini tentu saja mencakup proses interaksi ketika berlatih dengan menggunakan strategi komunikasi maupun media komunikasi yang digunakan antar coach dengan atlet.

1.1 Literatur Review

1. Penelitian yang akan dibahas pertama yakni dengan judul “Komunikasi Interpersonal Pelatih Dengan Pemain Klub Futsal Puteri Bintang Lima FC Semarang Dalam Membangun Motivasi Untuk Meningkatkan Prestasi”. Penelitian tersebut diteliti dan di tulis oleh Shilvia Yolanda (2019). Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dan menggunakan metode studi kasus tunggal terpanjang. Hal tersebut dikarenakan peneliti ingin memfokuskan pada aktivitas komunikasi interpersonal antara pelatih dan pemain. Pada penelitian ini dilakukan pada pelatih dan pemain di Klub Futsal Puteri Bintang Lima FC Semarang. Peneliti mengamati kegiatan pembinaan yang dilakukan secara rutin setiap dua minggu sekali. Selain pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara, dimana jika terjalin komunikasi yang sehat maka akan didapatkan pengembangan potensi dalam mencapai kesuksesan prestasi. Sehingga pada penelitian ini terdapat penjabaran hasil dimana komunikasi interpersonal yang terjalin antara pelatih dan pemain merupakan fokus utama dan sangat berpengaruh pada prestasi yang diraih oleh atlet.
2. Penelitian kedua yang akan dibahas memiliki judul “Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih dan Atlet Disabilitas Dalam Menumbuhkan Motivasi dan Prestasi (Studi Deskriptif Atlet Tenis Meja Disabilitas NPCI DKI Jakarta)”. Penelitian ini ditulis oleh Hani Tri Azhari, Yeni Nuraeni, dan Rina Astriani dan diterbitkan dalam Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan (JUSHPEN). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan dilakukan melalui studi deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet tenis meja disabelitas, serta penerapan motivasi ketika menumbuhkan kepercayaan diri serta prestasi yang akan diraih atau dicapai.
3. Penelitian ke-tiga berjudul “Pola dan Peran Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih Dengan Atlet Dalam Menguatkan Motivasi Berprestasi Klub Woodball Kabupaten Grobogan”. Penelitian ini ditulis dan diteliti oleh Yuva Fatma Dela, Limpad Nurrachmad, dan Khoiril Anam. Penelitian ini diterbitkan dalam jurnal SPJ: Sport Pedagogy Journal pada tahun 2022. Peneliti menggunakan metode deskriprif kualitatif, dengan teknik triangulasi data. Peneliti meneliti topik ini dengan tujuan mengetahui pola dan peran, serta faktor pendukung, hambatan, serta bentuk motivasi pelatih dalam proses komunikasi interpersonal. Peneliti melakukan observasi dengan terjun langsung ke lapangan dan mengamati setiap peristiwa yang terjadi. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan ada tiga sesi pada pola komunikasi interpersonal atlet dan pelatih yakni, ketika latihan, sebelum pertandingan, dan evaluasi setelah pertandingan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian komunikasi interpersonal ini adalah kuasi-kualitatif. Menurut Bungin [6], penelitian kuasi-kualitatif mungkin merupakan jenis penelitian yang tidak benar-benar kualitatif, karena secara bentuk pendekatan masih dipengaruhi oleh kebiasaan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini relevan untuk digunakan pada penelitian lapangan. Penelitian ini menggunakan konseptual dari sebuah teori yang digunakan sebagai alat analisis, yang menjadi fokus penelitian. Data tersebut dikumpulkan dari berbagai sumber agar menemukan dan mendapatkan pemahaman yang tepat. Melalui pendekatan kuasi-kualitatif, data dikumpulkan dari berbagai sumber serta teori dan digunakan untuk memastikan informasi yang dipilih apakah akurat. Penelitian yang menggunakan metode kuasi-kualitatif ini melibatkan

beberapa langkah yakni, mulai dari merumuskan masalah penelitian, menyelidiki literatur dengan membaca dan memahami studi sebelumnya, kemudian dicari kesenjangan teoritis, empiris, dan metodologisnya. Setelah itu barulah dilakukan pembentukan hipotesis, menentukan sumber data, dan merencanakan strategi pengumpulan data.

2.1. Sumber Data Penelitian

Data yang diambil pada penelitian ini terbagi menjadi dua yakni data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung dari responden atau objek penelitian melalui metode seperti wawancara, observasi, dan kuisioner. Sementara data sekunder merupakan kebalikan dari data primer yakni data yang dikumpulkan secara tidak langsung. Biasanya, data ini berupa dokumen, atau data yang sudah dipublikasikan [7]. Penelitian ini menggunakan sumber data informan (narasumber) sebagai subjek penelitian.

2.2. Metode Pengumpulan Data

2.2.1. Wawancara

Wawancara tersebut merupakan suatu metode pengumpulan data yang mana seorang peneliti melakukan percakapan tatap muka dan memberikan pertanyaan kepada seorang yang menjadi informan atau sumber informasi atas penelitian yang dilakukan. Wawancara tersebut memiliki pedoman yang digunakan sebagai pengingat bagi peneliti mengenai aspek-aspek yang perlu dibahas dan dipertanyakan agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman tersebut juga dapat menjadi daftar pemeriksaan dalam memastikan apakah diskusi dan pertanyaan sudah dilontarkan kepada narasumber atau belum.

2.2.2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang mencakup dokumen, buku, arsip, foto atau gambar yang dapat membantu penelitian [7]. Dokumentasi juga dapat digunakan sebagai pelengkap data primer baik dari wawancara dan observasi. Dokumen tersebut dapat berupa foto yang menunjukkan aktivitas informan yang terlibat yang diambil secara langsung.

2.3. Metode Analisis Data

Analisis data menurut Afifuddin & Saebani [8] merupakan sebuah proses dalam mengorganisir urutan dari data dan kemudian dikumpulkan ke dalam suatu bagian kategori, pola, dan satuan uraian dasar. Kemudian setelah itu hasilnya dipilah, mana data yang penting dan yang akan dipelajari lebih lanjut lalu selanjutnya akan dibuat kesimpulan dari hasil data tersebut. Menurut Miles dan Huberman [9], analisis data tersebut memiliki tiga alur kegiatan yang dilakukan ketika melakukan analisis. Alur kegiatan tersebut dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

2.3. Keabsahan Data

. Dalam proses pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif menurut Sugiyono [7] lebih sering menekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas perlu dilakukan untuk mengetahui bahwa data yang ditemukan valid atau tidak. Data penelitian akan dinyatakan valid ketika tidak ditemukan adanya perbedaan pada apa yang dilaporkan dengan apa yang sesungguhnya terjadi. Dalam melakukan validasi data peneliti menggunakan triangulasi. Menurut Anggitto & Setiawan [10], terdapat berbagai cabang pada triangulasi diantaranya ada triangulasi data, triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teknik, dan analisis kasus negatif. Pada penelitian ini cabang triangulasi yang digunakan yakni triangulasi sumber. Uji reliabilitas lebih mengarah pada realita yang ada. Data tersebut dapat dikatakan reliabel jika jawaban terhadap

pernyataan konsisten dan stabil dari waktu ke waktu [7]. Dalam penelitian kuasi-kualitatif ini uji reliabilitas ini dilakukan dengan melakukan audit keseluruhan proses penelitian. Melalui dosen pembimbing yang akan mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi interpersonal yang terjadi pada hubungan antara pelatih dan atlet basket putri Cahaya Lestari Surabaya dapat dilihat melalui ciri-ciri komunikasi yang muncul dan juga proses dari komunikasi interpersonal. Proses komunikasi yang terjalin dengan baik dapat membantu dalam mencapai tujuan. Untuk mengidentifikasi adanya komunikasi interpersonal dalam hubungan tersebut terdapat beberapa ciri-ciri komunikasi interpersonal. Selain itu proses komunikasi yang terjalin juga melalui beberapa tahapan agar berjalan dengan lancar dan mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan atau yang ingin dicapai.

3.1. *Ciri - Ciri Komunikasi Interpersonal*

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa ciri-ciri untuk membedakan dengan komunikasi yang lain. Peneliti melakukan penelitian mengenai ciri-ciri ini agar mengetahui apakah hubungan komunikasi yang terjalin merupakan komunikasi interpersonal. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, didapatkan bahwa ada beberapa ciri-ciri utama yang paling terlihat.

Selektif, komunikasi interpersonal biasanya terjadi pada hubungan yang sudah akrab dan kerap sekali ditemui di kehidupan sehari-hari. Karena menurut Wood [10], kita manusia pada umumnya akan membuka diri seutuhnya hanya dengan orang yang kenal dekat dengan kita. Ciri selektif dapat terlihat dari intensitas komunikasi antara pelatih dan atlet, namun berbeda pada interaksi yayasan yang lebih sering komunikasi pada pelatih dan orang tua. Sedangkan atlet merasa perlu lebih dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

Sistematis, Selain itu terdapat ciri-ciri yang lain yakni komunikasi memiliki sifat sistematis. Komunikasi interpersonal memiliki sistem dengan setiap komunikasi memiliki sistem yang berbeda atau bervariasi. Kemudian sistem tersebut juga akan berpengaruh pada tujuan atau harapan dari komunikasi atau hubungan tersebut. Setiap bagian dalam sistem yang ada maka maknanya akan berbeda-beda juga. Hubungan komunikasi interpersonal coach dengan atlet juga memiliki sistemnya tersendiri dan berbeda-beda. Ciri sistematis lebih terlihat dalam pengaturan komunikasi oleh manajemen klub, namun perlu diperhatikan lebih lanjut mengenai penyampaian informasi pada orang tua.

Unik, Interaksi yang unik juga akan terjadi pada hubungan komunikasi interpersonal dan akan menjadi komunikasi yang tidak tergantikan. Setiap individu tentu memiliki keunikannya masing-masing dan berbeda-beda. Dengan begitu setiap hubungan yang dimiliki oleh individu juga akan berbeda-beda dan unik. Sehingga menurut Wood [11], komunikasi interpersonal itu melibatkan orang-orang unik dan juga memiliki interaksi yang unik pula. Dilihat dari hubungan yang dimiliki antara coach dan atlet, tentu juga memiliki keunikannya sendiri. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa Pendekatan komunikasi yang dilakukan coach terhadap setiap atlet berbeda-beda, tergantung pada karakteristik individu atlet tersebut.

Processual, Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berkelanjutan dan memiliki proses didalamnya. Hubungan yang terjalin melalui proses tersebut dapat menjadi semakin dekat atau lebih renggang seiring berjalannya waktu. Proses tersebut tidak dapat diperkirakan atau dipastikan kapan awal mulanya dan kapan akhirnya. Komunikasi yang bersifat processual antara pelatih dan atlet yang turut berkembang seiring berjalannya waktu dari yang awalnya canggung kemudian menjadi lebih terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal bersifat berkelanjutan dan tidak terjadi secara instan.

Transaksional, Dalam konsep komunikasi interpersonal terjadi transaksi yang berkaitan juga dengan beberapa orang. Pada kehidupan sehari-hari komunikasi antara satu dengan yang lain

akan terjadi secara terus menerus dan terkadang dalam waktu yang bersamaan. Ciri ini tentu ada secara alami, proses komunikasi yang terjalin tersebut akan berjalan dengan baik ketika kedua belah pihak memahami posisi dari masing-masing pihak. Karena jika hanya dibebankan pada satu pihak maka proses komunikasi tersebut tidak akan berjalan dengan baik. Pada hubungan komunikasi antara pelatih dengan atlet ada terjadi transaksi dimana ada komunikasi dan komunikator. Kemudian ciri komunikasi interpersonal transaksional terlihat dalam umpan balik yang diberikan oleh pelatih, baik ketika atlet melakukan kesalahan maupun keberhasilan.

Individual, Ciri berikutnya yakni individual dimana manusia sebagai makhluk individu yang unik dan memiliki sifat yang berbeda-beda. Komunikasi ini dapat berjalan dengan baik jika setiap individu sudah memahami bahwa manusia makhluk yang unik, dan saling belajar memahami satu dengan yang lain. Dalam hubungan komunikasi interpersonal, agar mencapai tujuan yang telah ditentukan diperlukan untuk mengerti satu dengan yang lain, sama seperti hubungan pelatih dengan atlet dalam mencapai tujuannya. Ciri individual lebih ditunjukkan pada perhatian dan pemahaman pelatih terhadap kebutuhan individu setiap atlet.

Pengetahuan Personal, Selain itu ciri berikutnya dari komunikasi interpersonal yakni pengetahuan personal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dapat berjalan dengan baik ketika kedua pihak memiliki pengetahuan personal dengan baik satu dengan yang lain. Hal tersebut dilihat dari coach yang memiliki pengalaman panjang dalam melatih atlet memiliki pemahaman yang lebih baik tentang cara berkomunikasi dengan mereka. ciri pengetahuan personal terlihat dari cara pelatih berkomunikasi tanpa terlalu memperhatikan perasaan atlet, namun tetap memperhatikan siapa yang diajak berkomunikasi dan penyampaiannya bagaimana.

Menciptakan makna, Ciri dari komunikasi interpersonal selanjutnya yakni menciptakan makna. Makna dari komunikasi yang terjalin dapat dilihat dari perilaku dan kalimat yang diberikan atau ditampilkan pada individu lain. Komunikasi interpersonal yang baik membantu atlet memahami maksud dari instruksi yang diberikan coach. Atlet menyebutkan bahwa mereka mengetahui apakah mereka memahami suatu arahan atau tidak berdasarkan reaksi coach selama latihan. Ciri komunikasi interpersonal dalam menciptakan makna, hal ini dapat membantu atlet dalam memahami instruksi pelatih dan tercermin atau terlihat dari respons dan perilaku atlet selama proses latihan.

3.2. Proses Komunikasi Interpersonal

Pada tahapan komunikasi interpersonal menurut DeVito [12], hubungan antara pelatih dan atlet klub CLS Surabaya dapat dianalisis berdasarkan beberapa tahapan perkembangan hubungan.

Tahap Kontak, Pada proses komunikasi interpersonal tahap pertama yakni tahap kontak. Pada tahap kontak merupakan tahap awal yang akan menentukan apakah hubungan tersebut akan dapat terjalin ke **tahap** selanjutnya atau tidak. Interaksi pertama antara coach dan atlet terjadi saat atlet bergabung dalam klub. Kemudian setelah itu coach dengan atlet akan terhubung berkomunikasi. Ketika komunikasi yang terjalin dapat diterima dengan baik maka komunikasi tersebut akan berjalan dengan efektif dan dapat lanjut ke tahap berikutnya.

Tahap Keterlibatan, Proses selanjutnya yakni memasuki tahap keterlibatan. Pada tahap keterlibatan ini komunikasi yang sebelumnya terjadi pada tahap kontak, mengalami perkembangan sehingga individu satu dengan yang lain menjadi terlibat dan akan saling terhubung satu dengan yang lain. Tahap ini merupakan tahap sebagai fase mengenal satu dengan yang lain secara lebih personal. Pada hubungan coach dengan atlet tentu akan terjadi tahap keterlibatan. Tahap ini dilihat dari apakah ada umpan balik yang didapatkan dari komunikasi yang berlangsung.

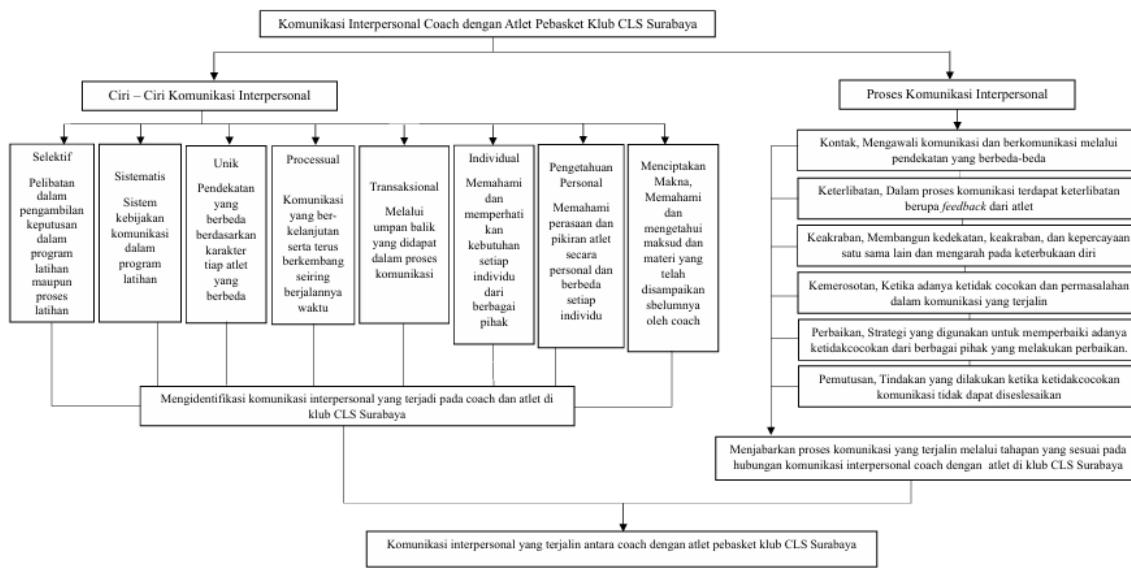
Tahap Keakraban, Pada tahap selanjutnya yakni tahap keakraban dimana hubungan yang terjalin lebih dekat dan intim. Tahap keakraban ini setiap individu sudah berbagi pengalaman pribadi, membangun kepercayaan satu dengan yang lain, hingga fase saling membangun kepercayaan satu dengan yang lain. Pada komunikasi interpersonal hubungan coach dengan atlet

maka hubungan komunikasi tersebut memiliki tujuan untuk membangun skill individu maupun tim dari atlet. Hubungan komunikasi yang semakin erat antara coach dan atlet ditandai dengan meningkatnya rasa saling percaya. Atlet yang sudah lama berlatih di klub merasa lebih nyaman berkomunikasi dengan coach dibandingkan atlet baru.

Tahap Kemerosotan, Tahap berikutnya pada komunikasi interpersonal adalah kemerosotan. Tahap ini mulai ditandai dengan adanya ketidakpuasan pribadi yang terjalin dari interaksi yang terjalin. Ketidakpuasan tersebut akan terus berkembang seiring berjalannya waktu dan menjadi lebih jauh dan canggung satu dengan yang lain. Pada komunikasi antara coach dengan atlet komunikasi yang mengalami tahap kemerosotan akan ditandai dengan ketidakcocokan dalam komunikasinya. Biasanya hal ini terlihat dari kondisi atlet yang terlihat malas-malasan ketika latihan, dan coach mengidentifikasi tanda-tanda ini sebagai komunikasi yang gagal atau tidak berjalan dengan baik. Jika tahap kemerosotan tersebut terjadi, maka akan ada tahap perbaikan dalam komunikasinya.

Tahap Perbaikan, Tahap berikutnya setelah tahap pemerosotan akan ada penentuan yakni pada tahap perbaikan. Tahap ini individu akan menganalisis apa yang perlu diperbaiki dan apa yang salah. Jika individu memutuskan untuk memperbaiki hubungan maka individu akan berdiskusi dengan individu yang lain yang berkaitan dan bernegosiasi. Selain itu perbaikan juga dapat dilakukan melalui memperbaiki diri sendiri, mencari saran, dan memperbaiki hubungan dengan berkomunikasi kembali. Pada tahap perbaikan coach mencoba mengajak atlet berkomunikasi dan memberikan masukan, kemudian pihak manajemen juga melakukan *crosscheck* untuk memastikan masalah dapat diperbaiki secara kekeluargaan. Pihak atlet juga akan mencoba memperbaiki diri dengan mendengarkan arahan dari coach.

Tahap Pemutusan, Tahap terakhir dalam komunikasi interpersonal yakni tahap pemutusan. Tahap pemutusan ini dapat terjadi ketika permasalahan atau ketidakcocokan yang terjadi tidak dapat diatasi, meskipun sudah ada upaya perbaikan. Meskipun jarang terjadi, biasanya tahap ini terjadi berupa pemutusan hubungan sosial atau publik. Pihak yayasan CLS Surabaya mengatakan akan berusaha menyelesaikan setiap masalah dengan baik jika ada ketidakcocokan. Pada hubungan coach dengan atlet fase pemutusan ini dapat terjadi seiring berjalannya waktu, perubahan usia, serta semakin jarangnya waktu yang dihabiskan bersama. Pendekatan yang personal, umpan balik yang membangun, pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan individu, serta proses komunikasi yang dinamis, adalah kunci keberhasilan komunikasi ini. Dengan memahami tahapan-tahapan komunikasi interpersonal menurut DeVito (2016), dapat terlihat bagaimana hubungan coach dan atlet di CLS Surabaya berkembang dan menghadapi berbagai tantangan dalam prosesnya.



4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi, beberapa kesimpulan dapat ditarik. Pertama, pola komunikasi interpersonal yang terjalin meliputi komunikasi verbal untuk instruksi teknis, strategi, dan motivasi, serta komunikasi nonverbal yang berperan dalam menyampaikan pesan dan membangun emosi. Komunikasi interpersonal yang terjalin antara coach dan atlet di CLS Surabaya menunjukkan beberapa ciri khas komunikasi interpersonal, yaitu selektif, sistematis, unik, processual, transaksional, individual, pengetahuan personal, serta menciptakan makna. Hubungan komunikasi yang terjalin tidak hanya sebatas penyampaian instruksi teknis tetapi juga membangun motivasi dan pemahaman yang lebih dalam antara kedua pihak. Kemudian pada proses komunikasi interpersonal antara coach dengan atlet melalui enam tahapan, yaitu tahap kontak, keterlibatan, keakraban, kemerosotan, perbaikan, dan pemutusan. Hubungan antara coach dan atlet berkembang dari tahap pengenalan hingga keakraban yang membantu dalam pengembangan keterampilan dan mental atlet. Namun, dalam beberapa kasus dapat terjadi kemerosotan komunikasi yang dapat diperbaiki melalui pendekatan komunikasi yang lebih efektif.

Terdapat hasil yang penulis temukan dari penelitian ini bahwa terdapat pula faktor-faktor penghambat yang akan berpengaruh dalam proses komunikasi seperti perbedaan karakteristik atlet, gaya komunikasi coach, serta hambatan psikologis dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi. Miskomunikasi dapat terjadi jika tidak ada keterbukaan atau umpan balik yang jelas dari kedua pihak. Namun, adanya evaluasi dan pendekatan yang tepat tersebut dapat membantu untuk memperbaiki komunikasi yang kurang efektif.

5. SARAN

Dalam penelitian ini belum sepenuhnya memiliki ketepatan yang tinggi terhadap data asli, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti keterbatasan jumlah data, instrumen pengukuran yang kurang komprehensif dan terstandarisasi untuk mengukur kualitas komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet. Instrumen ini dapat mencakup dimensi-dimensi seperti keterbukaan, empati, dukungan, positivitas, dan kesetaraan. Penggunaan instrumen yang valid dan reliabel akan memungkinkan peneliti untuk mengkuantifikasi dan membandingkan tingkat komunikasi interpersonal dalam berbagai konteks olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arum, R. S. 2023, Hubungan Komunikasi Interpersonal Pelatih Dengan Motivasi Berprestasi Atlet Bulu Tangkis di Perkumpulan Bulu Tangkis (PB) Jaya Raya Satria. *Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- [2] Griffin, E. 2012, *A First Look At Communication Theory* (8th ed.), McGraw-Hill.
- [3] Cahyono, Wahyu K. B., 2019, Pengaruh komunikasi interpersonal atlet terhadap *social cohesion* tim basket Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Skripsi*, Program Pasca Sarjana Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- [4] Sholihah, I., Pudjijuniarto, 2021, Komunikasi Interpersonal Pelatih Terhadap Motivasi Berprestasi Atlet. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 09.
- [5] Wukir, k., 2024, Manajemen Kepelatihan Dari Klub Bolabasket Nuvo CLS Kniight Surabaya. *JPO: Jurnal Prestasi Olahraga*, 7. www.tvone.co.id.
- [6] Bungin, B., 2020, *Post-Qualitative Social Research Methods: Kuantitatif-Kualitatif Mixed Methods* (3rd ed.), KENCANA.
- [7] Sugiyono, 2020, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* (2nd ed.), Penerbit Alfabeta.
- [8] Afifuddin, Saebani, B. A., 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pustaka Setia.
- [9] Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*, USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- [10] Anggitto, A., Setiawan, J., 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari, Ed.; 1st ed.), CV Jejak.
- [11] Wood, J. T., 2013, *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian* (6th ed.), Salemba Humanika.
- [12] DeVito, J. A., 2016, *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.), Pearson Global Edition.
- [13] Yolanda, S., 2019, Komunikasi Interpersonal Pelatih dengan Pemain Klub Futsal Puteri Bintang Lima FC Semarang dalam Membangun Motivasi untuk Meningkatkan Prestasi, Universitas Semarang.
- [14] Azhari, H. T., Nuraeni, Y., Astriani, R., 2023, Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih dan Atlet Disabilitas dalam Menumbuhkan Motivasi dan Prestasi (Studi Deskriptif Atlet Tenis Meja Disabilitas NPCI DKI Jakarta), *JUSHPEN: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 63.
- [15] Fatma Della, Y., Nurr Nurachmad, L., & Anam, K. 2022, Pola dan Peran Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih dengan Atlet dalam Menguatkan Motivasi Berprestasi Klub Woodball Kabupaten Grobogan. *SPJ: SPORT PEDAGOGY JOURNAL*, 11(2), 68–78.